

## Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pluralisme Kaum Muda di Era Digital

*Factors Affecting the Level of Pluralism among Youths in the Digital Age*

Jean Nethania Feby Widiyanto<sup>1</sup>, Ivena Meisa Salsabila<sup>2</sup>, Jonathan Dearmando Saragih<sup>3</sup>, Moses Glorino Rumambo Pandin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Airlangga

Email: jean.nethania.feby-2021@fisip.unair.ac.id<sup>1</sup>, ivena.meisa.salsabila-2021@vokasi.unair.ac.id<sup>2</sup>, jonathan.dearmando.saragih-2021@fst.unair.ac.id<sup>3</sup>, moses.glorino@fib.unair.ac.id<sup>4</sup>

---

**Keywords :**

Internal Factors,  
Multicultural Education,  
Pluralism, Social Media,  
Tolerance

**DOI :**

10.30595/jssh.v6i2.12763

**Abstract.** *The background of the plural society owned by Indonesia makes this nation rich in various cultures, it needs to be balanced with an understanding of pluralism. Good understanding is expected to affect high tolerance attitudes, especially for today's young people as the future of the nation. The spirit of pluralism needs to be owned by the youth as the initial milestone of the application of tolerance which becomes the capital for the integration of the nation later. The spirit of pluralism certainly cannot be in everyone's rhythm, many things affect how strong everyone's tolerance is. Because of this, it is necessary to know what factors can affect the level of tolerance or spirit of pluralism. The approach used in this study is the Sequential Explanatory approach by John W. Creswell. The approach begins with the collection of quantitative data in the form of Likert-scale questionnaires. Continued with the study of literature from related scientific journals, as an explanatory material or support of quantitative data that has been obtained. The results of the study showed a positive pattern. Advanced a good index number and can be translated as a good tolerance level as well. But researchers also found agreement about the rise of tolerance. From the literature study itself, researchers found supporting aspects regarding internal and external factors from the level of understanding pluralism and the application of tolerance to youth.*

---

**Abstrak.** Latar belakang masyarakat majemuk yang dimiliki Indonesia menjadikan bangsa ini kayaakan beragam kebudayaan, hal tersebut perlu dimbangi dengan pemahaman mengenai pluralisme. Pemahaman yang baik diharapkan akan mempengaruhi sikap toleransi yang tinggi, utamanya bagi kaum muda saat ini sebagai masa depan bangsa. Semangat pluralisme perlu dimiliki oleh pemuda sebagai tonggak awal penerapan toleransi yang menjadi modal untuk integrasi bangsa nantinya. Semangat pluralisme tentu tidak bisa seirama setiap orang, banyak hal mempengaruhi seberapa kuat toleransi setiap orang. Karena hal tersebut, perlu diketahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat toleransi atau semangat pluralisme tersebut. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan Sequential Explanatory oleh John W. Creswell. Pendekatan diawali dengan pengumpulan data kuantitatif berupa kuesioner berskala likert. Dilanjutkan dengan studi literatur dari jurnal-jurnal ilmiah terkait, sebagai bahan penjelasan atau pendukung dari data kuantitatif yang telah didapat. Hasil dari penelitian menunjukkan pola yang positif. Menunjukkan angka

index yang baik dan dapat diterjemahkan sebagai tingkat toleransi yang baik juga. Namun peneliti juga menemukan adanya persetujuan mengenai masih maraknyasikap intoleransi. Dari studi literatur sendiri, peneliti menemukan aspek pendukung mengenai faktor internal maupun eksternal dari tingkat pemahaman pluralisme dan penerapan toleransi pada pemuda.

**Kata kunci:** Faktor Internal Diri; Media Sosial; Pluralisme; Pendidikan Multikultural; Toleransi

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara besar yang masyarakatnya terdiri atas berbagai latar belakang yang berbeda. Perbedaan ini ada dalam berbagai bidang, yaitu dalam hal suku bangsa, ras, agama dan keyakinan, sosial budaya, ideologi politik, ekonomi dan lain sebagainya. Dan keadaan ini menjadikan Indonesia menjadi negara yang majemuk. Kemajemukan ini menjadikan Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang pluralisme. Di mana adanya interaksi antara kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain.

Webster (1976) mengartikan jika "pluralisme adalah suatu keadaan sosial dari beraneka ragam etnis, agama, ras atau lainnya, yang rela mempertahankan tradisi dan tetap berpartisipasi kepada sesama masyarakat". Maka secara luas, pluralisme merupakan paham yang menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk tetap menjaga keunikan budayanya masing-masing. Selain itu, dalam konsep pluralisme, kelompok-kelompok yang berbeda memiliki kedudukan yang sama.

Melihat struktur masyarakat Indonesia yang majemuk perlu adanya pemahaman tentang multikulturalisme dan pluralisme, untuk memperkokoh

integrasi nasional yang selama ini masih diwarnai kuatnya sikap primordialisme yang mempertahankan "egoisme" kebudayaan dan kedaerahan terutama oleh para remaja. Strategi mengatasi pluralitas masyarakat Indonesia yang rawan konflik dengan cara menguatkan konsep integrasi nasional penting adanya, demi memudahkan kemajuan bangsa Indonesia nantinya. Oleh karena itu pluralisme dan multikulturalisme harus tetap menjadi fokus perhatian dalam struktur masyarakat majemuk agar keharmonisan kehidupan masyarakat dapat terjaga dan dapat mengantarkan tercapainya tujuan bersama.

Memasuki zaman globalisasi yang semakin berkembang pesat dan dimana semua zaman sudah berubah menjadi era digital yaitu suatu masa yang sudah mengalami perkembangan dalam segala aspek kehidupan menjadi serba digital dan perkembangan era digital juga terus berjalan tanpa bisa dihentikan. Karena sebenarnya masyarakat sendiri yang meminta dan menuntut segala sesuatu menjadi lebih praktis dan efisien. Terlebih juga para kaum muda di era saat ini.

Semangat pluralisme zaman ini sangat mempengaruhi bahkan digemari oleh sebagian besar kaum muda saat ini. Pemuda seringkali memiliki jiwa yang kritis terhadap hal-hal yang lama atau

konvensional dengan semangat ingin membuat terobosan. Sehingga tidaklah mengherankan jikalau pluralisme zaman ini didukung oleh banyak anak muda. Namun, tidak bisa ditampik jika tindakan intoleransi yang bertentangan dengan konsep pluralisme juga masih ada, bahkan nampak jelas di era media digital sekarang. Masyarakat digital cenderung mengikuti tren yang membanjiri media sosial, yang kadang kala tanpa memikirkan dampak dari tren dan kurang memperhitungkan etika dalam bermedia sosial.

Sehubungan dengan kedua hal tersebut, dipandang penting adanya pemahaman mengenai masyarakat multikulturalisme dan pluralisme dalam kehidupan masyarakat plural Indonesia yang demokratis terutama kaum muda. Permasalahannya sekarang yakni kaum muda saat ini disamping memiliki semangat yang tinggi tetapi juga semakin melemah jika tidak diterapkan dalam kehidupan bersama. Untuk itu perlu adanya analisis tentang faktor apa saja yang mempengaruhi kekuatan semangat pluralism dan toleransi dari kaum muda di era digital saat ini, agar dapat diketahui bagaimana nantinya pluralisme maupun toleransi tersebut dikembangkan dan semakin terus ditingkatkan dalam kehidupan bersama.

## METODE

Peneliti menggunakan pendekatan Sequential Explanatory oleh John W. Creswell. (Creswell, 2009) menjelaskan *“Explanatory Strategy in mixed methods research is characterized by the collection and analysis of quantitative data in a first phase followed by the collection and analysis of qualitative data in a second phase that builds*

*on the result of initial quantitative results”*.

Peneliti mengumpulkan data kuantitatif terlebih dahulu dengan menggunakan kuesioner, pertanyaan kuesioner tersebut sebagian diambil dari web Scribd berjudul kuesioner multikulturalisme, yang sudah dipilih dan dimodifikasi secara seksama menyesuaikan fenomena yang dikaji. Dan Sebagian merupakan hasil pemikiran peneliti secara mandiri, seluruh pertanyaan secara keseluruhan terarah untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Kuesioner disusun menggunakan Google Form yang kemudian disebarakan kepada responden sasaran, yaitu siswa- mahasiswa yang berusia 15 hingga 21 tahun.

Kuesioner memakai skala Likert, sebuah skala ciptaan Rensis Likert yang dapat digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial. berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti. Skala ini merupakan suatu skala psikometrik yang biasa diaplikasikan dalam angket dan paling sering digunakan untuk riset yang berupa survei, termasuk dalam penelitian survei deskriptif (Qomari, 2008).

Setelah mendapat data kuantitatif, peneliti melakukan studi literatur melalui jurnal ilmiah untuk memenuhi data kualitatif. Artikel ilmiah tersebut didapatkan melalui Google, Google Scholar, dan E-journal Airlangga. Jurnal yang dipilih antara lain memiliki kata kunci Pluralisme, Toleransi, Pluralisme Digital, Faktor Internal Toleransi, dan Faktor Eksternal Toleransi. Studi literatur

dimaksudkan sebagai data yang menunjang dan memperkuat hasil data kuesioner sebelumnya, dan fenomena yang dikaji.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti membagi hasil ke dalam beberapa tabel untuk memudahkan pembacaan, dan di bawah ini merupakan hasil dari kuisisioner yang telah dilakukan rentang waktu 13 November 2021 hingga 18 November 2021.

Data Kuantitatif:

| Jenis Kelamin Responden | Frekuensi (f) | Presentase | Usia 15-17th | Usia 18-21th | Jenjang Pendidikan SMP | Jenjang Pendidikan SMA | Jenjang Pendidikan Kuliah |
|-------------------------|---------------|------------|--------------|--------------|------------------------|------------------------|---------------------------|
| Laki-laki               | 10            | 15,4%      | 4            | 6            | 1                      | 2                      | 7                         |
| Perempuan               | 55            | 84,6%      | 13           | 42           | -                      | 12                     | 43                        |
| Total                   | 65            | 100%       | 17           | 48           | 1                      | 14                     | 50                        |

Dapat dilihat jika jumlah total responden yang mengikuti kuesioner adalah sebanyak 65 orang, dengan rentang usia seperti yang telah tertera diatas. Dari keseluruhan responden, sebanyak (1,6%) merupakan siswa SMP, (21,5%) merupakan siswa SMA, dan sebanyak (76,9%) merupakan mahasiswa di jenjang perguruan tinggi. Dapat disimpulkan dari data diatas jika mayoritas responden adalah mahasiswa dalam kisaran usia 18-21 tahun.

| No | Pernyataan Positif   | Jawaban   |          |          |           |            | Total Skor | Index  |
|----|--|-----------|----------|----------|-----------|------------|------------|--------|
|    |  | SS<br>(5) | S<br>(4) | N<br>(3) | TS<br>(2) | STS<br>(1) |            |        |
| 1  | (P1) Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk.                                       | 30        | 21       | 12       | 1         | 1          | 273        | 84,00% |
| 2  | (P2) Sebuah kewajiban bagi saya untuk memahami individu yang satu dengan yang lain dengan perasaan | 41        | 20       | 4        | 0         | 0          | 297        | 91,40% |
|    | serta sudut pandang dari budaya yang berbeda.  |           |          |          |           |            |            |        |
| 3  | (P3) Saya suka menambah pengetahuan tentang budaya lain dan tertarik untuk mempelajarinya          | 31        | 23       | 11       | 0         | 0          | 280        | 86,15% |
| 4  | (P4) Saya berteman dengan berbagai orang dengan Suku, Ras, dan Agama yang bermacam-macam           | 40        | 11       | 6        | 0         | 2          | 264        | 81,23% |

|   |   |    |    |    |   |   |     |        |
|---|---|----|----|----|---|---|-----|--------|
| 5 | (P5) Memahami orang lain dari kebudayaan yang berbeda sangat penting, agar kita dapat menjadi pribadi yang berpengetahuan luas dan memiliki toleransi yang tinggi akan perbedaan dan terhindar dari perpecahan. | 50 | 14 | 1  | 0 | 0 | 309 | 95,08% |
| 6 | (P6) Saya memiliki pengetahuan dasar mengenai beberapa suku, ras, atau agama di Indonesia   | 21 | 21 | 22 | 0 | 1 | 256 | 78,80% |
| 7 | (P7) Saya berusaha berbicara dan bertindak laku yang sesuai, agar tidak menyinggung teman saya dengan latar belakang yang berbeda   | 43 | 19 | 3  | 0 | 0 | 300 | 92,30% |
| 8 | (P8) Saya memahami apa itu toleransi, menyadari pentingnya, dan dapat mempraktekkannya dengan baik  | 36 | 24 | 5  | 0 | 0 | 291 | 89,50% |

|    |  |    |    |    |   |   |     |        |
|----|--|----|----|----|---|---|-----|--------|
| 9  | (P9) Saya terbiasa tinggal di lingkungan dengan berbagai macam latar belakang penduduk   | 26 | 18 | 17 | 3 | 1 | 260 | 80,00% |
| 10 | (P10) Saya diajarkan oleh keluarga saya sejak dini untuk menghargai orang yang berbeda latar belakang atau budaya dengan saya  | 45 | 16 | 2  | 2 | 0 | 299 | 92,00% |
| 11 | (P11) Saya merasa senang apabila disatukan dalam suatu kelompok dengan orang-orang dari latar belakang berbeda karena dapat menghasilkan pemikiran dari sudut pandang yang berbeda-beda. | 32 | 22 | 11 | 0 | 0 | 281 | 86,50% |
| 12 | (P19) Kurangnya rasa empati dalam berkomunikasi yang bisa menyebabkan kesalahpahaman dalam berinteraksi  | 37 | 19 | 6  | 1 | 2 | 283 | 87,08% |
| 13 | (P20) Saya menghargai teman saya yang sedang melaksanakan ibadah agamanya  | 59 | 5  | 1  | 0 | 0 | 318 | 97,80% |

|    |  |    |    |    |   |   |     |        |
|----|--|----|----|----|---|---|-----|--------|
| 14 | (P21) Pluralisme penting diterapkan di Indonesia agar masyarakat saling menghargai satu sama lain dan untuk meminimalisir terjadinya konflik di dalam masyarakat | 47 | 12 | 6  | 0 | 0 | 301 | 92,60% |
| 15 | (P22) Setiap suku, ras, dan agama adalah sama pentingnya, tidak kurang dan tidak lebih   | 54 | 9  | 1  | 1 | 0 | 311 | 95,70% |
| 16 | (P24) Generasi muda saat ini kebanyakan masih kurang mahirani terkait pluralisme dan pengaruhnya terhadap lingkungan.  | 30 | 22 | 10 | 3 | 0 | 274 | 84,30% |
| 17 | (P25) Sangat penting bagi generasi muda untuk memahami dan menerapkan sikap pluralisme dan menghargai perbedaan.   | 51 | 12 | 2  | 0 | 0 | 309 | 95,08% |

Dilihat dari hasil kuesioner dengan pernyataan positif di atas sudah menunjukkan indikasi yang positif. Namun hal tersebut berkebalikan dengan pernyataan negatif dibawah, yang menunjukkan indikator jika perilaku toleransi, dan berlawanan dengan pluralisme masih adadan beresiko mencederai pluralisme yang dikembangkan.



| No | Pernyataan Negatif  | Jawaban |       |       |        |         | Total Skor | Index |
|----|---|---------|-------|-------|--------|---------|------------|-------|
|    |   | SS (1)  | S (2) | N (3) | TS (4) | STS (5) |            |       |
| 1  | (P12) Saya merasa kurang nyaman apabila ditempatkan dengan orang-orang yang berbeda suku, ras, dan budaya dalam satu kelompok yang sama.                                | 2       | 5     | 9     | 28     | 21      | 256        | 78,8% |
| 2  | (P13) Tidak bisa atau sulit beradaptasi dengan lingkungan budaya yang lain  | 5       | 13    | 20    | 24     | 7       | 222        | 68,3% |
| 3  | (P14) Masih menganggap budayanya sendirilah yang lebih baik dalam berbagai bidang   | 3       | 3     | 6     | 19     | 34      | 273        | 84%   |
| 4  | (P15) Saya pernah mendapati teman, atau seseorang yang saya kenal dirundung atau dibully oleh teman sebayanya, karena perbedaan latar belakang suku, ras, atau agamanya | 9       | 24    | 9     | 9      | 14      | 190        | 58,5% |
| 5  | (P16) Saya pernah menjadi korban perundungan atau bullying teman sebaya saya karena latar belakang suku, ras, dan budaya yang berbeda                                   | 6       | 8     | 8     | 10     | 33      | 251        | 77,2% |
| 6  | (P17) Saya pernah mengaitkan latar belakang atau SARA dari teman saya saat bergurau, baik itu sengaja maupun tidak sengaja  | 1       | 8     | 10    | 15     | 31      | 262        | 80,6% |

|   |  |    |    |    |   |    |     |       |
|---|--|----|----|----|---|----|-----|-------|
| 7 | (P18) Saya pernah mendapati atau mengalami sendiri, orang yang lebih tua dari saya berlaku intoleransi | 22 | 17 | 12 | 3 | 11 | 159 | 48,9% |
| 8 | (P23) Saya merasa kurangnya tingkat toleransi di Indonesia   | 21 | 26 | 13 | 3 | 2  | 134 | 41,2% |

Data kualitatif:

Hasil dari studi literatur dari 12 jurnal ilmiah yang berasal dari google, google scholar, dan e-jurnal Airlangga.

| No. | Penulis dan Judul Artikel  | Jurnal   | Hasil  |
|-----|--|--|--|
| 1.  | Raga C. (2021), "Nilai Nasionalisme Dan Anti Radikalisme Dalam Pendidikan Multikultural" | Pendidikan Multikultural sebagai alat dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mampu berperan dalam penanaman sikap toleransi dan kerukunan di tengah masyarakat untuk mencapai masyarakat madani yang berperikemanusiaan. | Sebagai negara dengan latar belakang penduduk yang beragama, Indonesia tidak terlepas dari istilah multikultural. dan nasionalisme menjadi hal yang penting yang harus diterapkan sejak dini. nilai-nilai karakter nasionalisme dalam pendidikan multikultural dapat disertakan dalam proses belajar mengajar sehari-hari melalui penyertaan nilai-nilai sikap kebangsaan dalam setiap materi ajar pada setiap mata pelajaran. |

|    |   |  |  |
|----|---|--|--|
| 2. | Budiono (2021),<br>"Urgensi Pendidikan<br>Multikultural Dalam<br>Pengembangan<br>Nasionalisme<br>Indonesia" | Multikulturalisme merupakan suatu paham yang memberi pengakuan atas pluralisme budaya yang keberadaanya bukanlah sesuatu yang given tetapi merupakan suatu proses internalisasi dari nilai-nilai di dalam suatu masyarakat dan ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai konflik yang terjadi dalam pluralitas bangsa yang multi etni dan multi agama ini. | Nasionalisme bangsa Indonesia dibangun di atas pluralisme bangsa yang diikat oleh ideologi kebangsaan yang bernama Pancasila. Untuk menerapkan nasionalisme dalam kehidupan yang multikultural dalam masyarakat pluralistik perlu adanya pendidikan terutama terhadap kaum muda agar tidak terjadinya urgensi. Pendidikan multikultural sesuatu yang urgen guna menumbuhkan sikap bangsa sebagai bangsa Indonesia, demokratis untuk saling menghormati, jujur, dan toleransi terhadap keanekaragaman budaya bangsa dalam masyarakat majemuk. |
| 3. | Muhaemin, Sanusi (2019),<br>"Intoleransi<br>Keagamaan Dalam<br>Framing Surat Kabar<br>Kompas"               | Indonesia dikenal sebagai negara yang multi agama, yang didalamnya memiliki berbagai macam ragam agama. Toleransi dalam keberagaman keagamaan ini memiliki posisi dan peran yang penting dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara.   | Bukan hanya negara yang multikultural, Indonesia juga dikenal sebagai negara yang multi agama. hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang mempunyai masyarakat yang majemuk, meskipun banyak perbedaan tetapi bersatu dan menghargai satu sama lain. Intoleransi dalam keagamaan dan keberagaman di Indonesia sebagai masalah agama, sosial, politik, pendidikan, dan nasionalisme. Intoleransi keagamaan juga didefinisikan sebagai masalah bangsa, khususnya terkait kesadaran kebhinekaan.                                       |

|    |   |  |  |
|----|---|--|--|
| 4. | <p>Sofwana. H. M,<br/>Rosiana. F,<br/>Haryanto. H. C<br/>(2020)</p> <p>“Efektivitas Psikoedukasi Kemampuan Empati dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta”</p> | <p>Pengaruh empati terhadap tindakan toleransi maupun intoleransi terhadap kemajemukan agama terhadap mahasiswa, dan psikoedukasi sebagai jalan keluar peningkatan empati.</p> | <p>Psikoedukasi atau edukasi terhadap kontrol secara emosional dapat berpengaruh pada tingkat empati seseorang. Empati disebut juga sebagai intelegensi sosial atau kepekaan sosial. Dan empati tersebutlah yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kebaikan dan memahami orang lain. Pemahaman terhadap orang lain dapat menggiring seseorang untuk lebih bertoleransi dengan keadaan orang lain. Psikoedukasi tersebut dapat dilakukan melalui video, ataupun berupa visual.</p> |
| 5  | <p>Meiza. A (2018)</p> <p>“Sikap Toleransi dan Tipe Kepribadian <i>Big Five</i> pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung”</p>  | <p>Tipe kepribadian <i>Big Five</i> dan hubungan karakter setiap orang dalam bertoleransi.</p>   | <p>Karakter seseorang dapat dibagi menjadi 5 menurut tipe Big Five yakni O, C, E, A, dan N. Setiap kategori memiliki kecenderungan sikap yang berbeda dalam menyikapi toleransi terhadap perbedaan. Karakter maupun tingkat toleransi tersebut sendiri dapat dikembangkan dengan pendidikan moral sejak dini oleh orang tua.</p>   |

|   |   |  |   |
|---|---|--|---|
| 6 | Gumelar. A (2019)<br><br>"Hubungan Emotional Quotient Dengan Sikap Toleransi Beragama"  | Seorang individu perlu melindungi diri dengan emotional quotient supaya bisa saling memahami, dan memiliki sikap toleransi.  | Di kehidupan masyarakat yang multikultural terdapat hubungan yang positif antara emotional quotient dengan sikap toleransi beragama. Semakin tinggi EQ akan semakin tinggi sikap toleransi beragama, dan bilamana emotional quotient semakin rendah maka sikap toleransi beragama juga semakin rendah.  |
| 7 | Ekalias Noka Sitepu (2021)<br>"Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pembelajaran PKn (Pengamalan Sila Ketiga Dalam Pancasila) " | Pengembangan sikap multikultural dan plural sejatinya dapat diajarkan kepada anak bangsa melalui pendidikan dalam keluarga dan pendidikan terutama dari pembelajaran kewarganegaraan dan pemahaman tentang sikap multikultural dan plural bagi anak bangsa dapat dimulai dari ruang lingkup keluarga dan pendidikan. | Pembelajaran PKn, menyajikan bahan ajar yang bertujuan mengingatkan anak bangsa terhadap histori perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, perjanjian luhur, dasar dan falsafah bangsa, hukum dan peraturan perundang-undangan, serta pengamalan nilai persatuan dan kesatuan bangsa, termasuk multikulturalisme dan pluralisme. Berbagai sikap dan kepribadian anak bangsa diajarkan dalam materi PKn, termasuk kajian tentang multikulturalisme dan pluralisme di Indonesia. Internalisasi nilai-nilai multikultural dan sikap plural bagi anak bangsa dapat dilakukan melalui pembelajaran PKn, khususnya mengacu pada pengembangan sikap berdasarkan butir-butir pengamalan pancasila, sila ketiga |

|    |   |  |  |
|----|---|--|--|
| 8  | Hridaya A. H, Irlandi P, Isa A, Irwansyah (2020)<br>Pengaruh Media Sosial terhadap Pengalaman Multikultural dan Kecerdasan Budaya | Mengamati korelasi serta kaitan penggunaan media sosial terhadap pengalaman dan kecerdasan budaya                          | Berubahnya kecerdasan budaya seseorang dapat diakibatkan oleh bagaimana cara seseorang tersebut mendapatkan dan mencari informasi melalui mediasosial. Media sosial yang memberikan informasi negatif, akan memberikan dampak negatif terhadap kecerdasan budaya kepada seseorang yang menerima informasi tersebut.  |
| 9  | Kahpi, L. M. (2019)<br>Peran Media Sosial dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama   | Pemahaman terhadap terbentuknya kerukunan antar umat beragama melalui informasi yang beredar di media sosial.              | Perkembangan era digitalisasi memungkinkan setiap orang mempunyai kesempatan untuk memberikan informasi mengenai kerukunan umat beragama, oleh sebab itu media sosial dapat menjadi penyebab pecahnya kerukunan antar umat beragama akibat luas dan bebasnya informasi yang beredar. Pentingnya pemanfaatan media sosial terhadap informasi positif seperti kerukunan, perdamaian antar agama agar tidak menciptakan perpecahan dan keributan. |
| 10 | Ananda Yudha et al, (2020)<br>Description of Risk Levels of Gadget Addiction, Bullying Behavior, and Drug Abuse in Adolescents    | Penggunaan gadget yang dapat memberikan dampak negatif terhadap penggunaannya bila digunakan dengan tidak bijak dan tepat. | Dampak negatif seperti perundungan, kecanduan terhadap gadget, dan penyalahgunaan obat-obatan diakibatkan oleh beberapa faktor seperti merasa dipermalukan, terancam, ingin balas dendam, dan lingkungan sosial yang tidak memberikan pengaruh positif.  |

**PEMBAHASAN** Pengembangan Pluralisme dan Masyarakat Multikultural dan Nasionalisme

Sebagai negara yang banyak memiliki perbedaan antar masyarakat, ras dan bangsanya. Indonesia disebut sebagai negara yang multicultural dan hal itu menjadikan Indonesia menjadi masyarakat yang pluralistik dan hal ini menjadikan pentingnya nilai nasionalisme yang diterapkan di Indonesia. Pluralisme sendiri merupakan hal yang penting dan harus diterapkan kepada sesama. Melihat struktur masyarakat Indonesia yang majemuk perlu adanya pemahaman tentang multikulturalisme dan pluralisme. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan multikultural yang ada di Indonesia, membentuk masyarakat Indonesia terutama remaja generasi milenial memiliki pemahaman pluralisme karena pada masa ini, hal ini perlu diajarkan dan ditanamkan agar mereka menyadari betapa pentingnya menerapkan sikap pluralisme dan multikultural dalam sehari-hari dan kedepannya nanti.

Pendidikan merupakan yang paling penting untuk membentuk masyarakat terutama kaum muda dalam mewujudkan cita-citanya. Sama seperti Pendidikan multicultural, merupakan Pendidikan yang harus diajarkan kepada masyarakat dan anak sejak di usia dini. Agar bisa menerapkannya untuk kehidupan dimasa depan sebagai anak bangsa Indonesia. Pendidikan ini sebagai upaya dalam membentuk pola pikir dalam keanekaragaman dan menumbuhkan rasa cinta tanah air terhadap bangsa Indonesia. Pendidikan ini pula sebagai upaya dan sebuah kesempatan kepada kaum muda agar lebih bisa berperan dan mengetahui bagaimana cara bersikap toleransi dan menerapkan kerukunan di dalam masyarakat. Nilai-nilai penting yang ada di Pendidikan

multicultural ialah mengetahui bagaimana cara bersikap di antara perbedaan yang ada di dalam lingkungan sekitarnya dan masyarakatnya yang terdiri atas berbagai ras dan Bahasa. Dan setelah itu, kaum muda diharapkan bagaimana cara mengolah dari sifat dan nilai agar berlandaskan nilai kesatuan dan kemanusiaan antar sesama.

Berkembangnya nasionalisme Indonesia tersebut digerakkan oleh tumbuhnya kesadaran masyarakat majemuk yang menyatukan dan mengikat diri menjadi satu bangsa dan dalam ikatan satu negara-bangsa (nation state) yang bernama Indonesia sebagai suatu negara yang pluralistik dan multikultural mengharuskan masyarakatnya untuk bisa hidup bersama dalam sebuah perbedaan, karena perbedaan suku, etnis, dan agama adalah suatu keniscayaan yang harus diterima keberadaannya. Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia Terwujud apabila masing-masing individu yang berada di dalam suatu kelompok masyarakat dapat mengendalikan prasangka yang ada di tengah masyarakat sehingga tidak terjadi konflik. Penyatuan kelompok manusia yang terdiri dari beragam suku, etnis dan beda keyakinan ke dalam suatu sistem yang disebut sebagai 'bangsa' bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah, tetapi melalui upaya dan perjuangan.

Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya pengembangan pluralisme dan nasionalisme dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Pluralisme dan Multikulturalisme membawa dampak pengaruh yang besar bagi bangsa Indonesia. Sikap pluralisme dan multikulturalisme sangatlah diperlukan

agar tercipta negara yang aman dan tentram tanpa adanya konflik yang muncul karena adanya perbedaan antar warga negara. Namun, jika masyarakat Indonesia tidak memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan dan keberagaman maka sangat sulit untuk tercipta masyarakat yang aman dan tentram, selain itu jika tidak diterapkan dengan baik dan benar sikap pluralisme dan multikulturalisme maka dapat membawa kehancuran bagi bangsa Indonesia dan hilangnya keberagaman yang ada di Indonesia.

### **Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Toleransi Pemuda**

Media sosial bukan hanya sebagai wadah dan sarana untuk mencari update terbaru dan berita, saat ini media sosial menjadi wadah yang digemari masyarakat terkhususnya bagi pemuda untuk menuangkan ide, membagi kejadian atau cerita, dan hal-hal lain yang kiranya dapat dinikmati oleh seluruh pengguna media sosial tanpa terbatas. Adanya perangkat elektronik yang memberikan seseorang kemudahan untuk mengakses media sosial mampu memberikan pengaruh dan dampak dalam memperoleh dan mencerna informasi yang beredar.

Media sosial telah menunjukkan fungsi dan tugasnya dalam menawarkan kemudahan bagi penggunaannya untuk bebas dalam mencari informasi baik untuk kepentingan publik atau pribadi. Kebebasan ini menyebabkan informasi yang diperoleh dapat dengan mudah berpindah dari satu pengguna ke pengguna yang lain, yang dimana setiap penggunaannya mempunyai kemampuan pencernaan informasi yang berbeda-beda dari segi sudut pandang, opini, atau fakta dari informasi tersebut. Dalam

menggunakan media sosial diperlukan sikap bijak untuk menghindari bahaya negatif yang dapat berdampak fatal seperti timbulnya perselisihan atau perpecahan yang mengakibatkan hilangnya rasa toleransi. Hal ini dapat terjadi bila informasi yang dicerna tidak sesuai dengan kenyataan.

Begitu luas dan banyaknya keberagaman yang ada di Indonesia memberikan beban yang cukup besar terhadap dampak yang dihasilkan dari informasi yang ada di media sosial. Semakin beragam informasi yang beredar, maka dibutuhkan kesadaran yang lebih juga dalam mencerna informasi yang ada.

Menurut data dari UNICEF, terdapat sedikitnya 30 juta anak dan remaja sebagai pengguna dari kecanggihan internet dan media sosial. Hal ini menunjukkan, masyarakat muda atau pemuda dapat menjadi target yang rawan dalam penyalahgunaan informasi di media sosial. Pada saat ini, isu-isu SARA merupakan persoalan yang menjadi pusat perhatian, mengingat negara kita yang mempunyai keberagaman yang sangat banyak. Isu SARA tersebut dapat menjadi celah terwujudnya perpecahan toleransi yang dapat menyerang pemuda sebagai pengguna media sosial.

Berdasarkan data yang diberi Kominfo, pemuda dengan jenjang umur 15 sampai 19 mendominasi penggunaan perangkat elektronik sebesar 80 persen. Besarnya pengguna perangkat elektronik ini tidak dapat dihindarkan, media sosial sebagai wadah didalamnya menjadi lahan dan tempat virtual untuk berekspresi dan mencari informasi. Pemanfaatan media sosial bagi pemuda diharapkan dapat tepat sasaran, apabila pengaruh ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, dapat timbul malapetaka yang dapat



mengganggu toleransi dan kerukunan. Pemuda sebagai generasi penerus bangsa diharapkan mampu untuk menjaga dan menempatkan posisinya untuk menjaga situasi yang kondusif di tengah ramainya informasi dan berita yang beredar di media sosial.

Perbuatan-perbuatan negatif yang dapat menyebabkan perpecahan juga tak luput dari peran pemuda, sebagai contohnya adalah terjadinya perundungan melalui media sosial terhadap orang lain yang berbeda pendapat atau adanya dendam pribadi. Perbuatan perundungan ini bisa saja dilakukan secara berkelompok atau individu. Keberagaman SARA yang ada di Indonesia, menjadi lahan empuk untuk memutar isu yang dapat digunakan sebagai bahan kebencian. Tingkat emosional yang masih labil dapat menyebabkan terbentuknya rasa tidak bertanggung jawab atas perbuatan atau ucapan yang dilimpahkan kedalam media sosial, akibatnya banyak pengguna media sosial yang terpancing atau tersulut amarahnya melihat pesan atau informasi yang berisi ujaran kebencian. Hal inilah yang harus dihindarkan kepada pemuda sebagai pemegang pengguna perangkat elektronik terbanyak di Indonesia.

Media sosial menciptakan arah komunikasi dua arah antara penerima dan pengirim pesan atau informasi. Dengan demikian, pola pikir atau gaya hidup penerima dapat berubah sesuai dengan cara bagaimana melihat dan mencerna informasi tersebut. Dalam konteks ini, pemuda dapat terlibat dengan adanya perubahan gaya hidup yang diakibatkan melihat konten atau ingin mengikuti gaya hidup orang lain yang dilihat melalui media sosial. Dengan adanya sifat terpengaruh akan media sosial, akan menciptakan sistem komunikasi yang

berbeda di antara masyarakat, seperti hanya mau bersosialisasi dengan lingkup atau area sosial yang sesuai dengan dirinya, atau dengan kata lain dapat dikatakan memilih-milih, sehingga hal ini dapat memicu ketimpangan sosial.

Terbentuknya ketertimpangan sosial ini dapat memicu terjadinya perundungan ke sesama teman atau bahkan ke orang lain yang tidak dikenal di dalam media sosial, selain perundungan, terbentuknya kelompok – kelompok sosial akibat media sosial ini juga dapat mendorong terjadinya aktivitas penggunaan hal terlarang, seperti narkoba. Fenomena ini dapat dinilai tidak wajar karena bagaimana mungkin media sosial dapat mempengaruhi seseorang untuk menggunakan narkoba, tetapi hal ini sudah terjadi di sekitar kita. Pemuda yang melihat penggunaan narkoba di media sosial dapat menerapkannya menjadi suatu hal yang negatif yaitu menggunakan narkoba adalah hal yang merugikan atau melihatnya dari segi keuntungan yang sebenarnya tidak terbukti secara positif yaitu menganggap menggunakan narkoba dapat melepaskan kegelisahan dan depresi.

Pengaruh yang ditimbulkan media sosial kepada pemuda dapat berimbas kepada hal yang lebih besar, seperti menyebarkan berita atau isu yang berkaitan dengan keberagaman yang ada di Indonesia. Tersebaranya berita yang terdapat di media sosial tidak hanya berisi informasi yang menyenangkan, terkadang terdapat isu yang sengaja diunggah dengan niat memecah kerukunan dan toleransi demi alasan atau keuntungan pribadi dan kelompok. Seperti halnya kehidupan beragama di Indonesia yang beragam dan bukanlah hal yang sederhana. Pemuda sebagai jembatan

media memerlukan pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat atau pemuda lainnya demi menciptakan kepuasan toleransi yang ada di tengah masyarakat. Kejadian – kejadian yang terjadi kerap berulang seperti adanya kelompok tertentu yang tidak senang dengan informasi atau berita mengenai kaum minoritas yang ada di Indonesia meskipun berita tersebut merupakan berita positif yang dapat memperkuat kerukunan yang ada di negara kita. Perbedaan keberagaman yang ada seharusnya tidak menjadi alasan bagi para pemuda untuk memilih kelompok mana yang harus didukung atau ditinggalkan, sebaiknya haruslah melihat dari sudut pandang netral sehingga terwujud kerukunan yang berimbang dan tidak memunculkan kecemburuan.

### **Kecerdasan Emosional, Kepribadian, dan Pengaruhnya Pada Toleransi**

Kecerdasan emosional merupakan bentuk dari kecerdasan individu yang sosial yang juga melibatkan emosi dan perasaan baik untuk orang lain dan diri sendiri. Dan hal itu, mampu untuk membimbing tindakan dan pikiran. Kecerdasan emosional adalah hal yang tidak terpisahkan dari kaum muda, apalagi di zaman yang serba modern saat ini. dan itu berpengaruh terhadap sikap toleransi dengan memiliki keterampilan menerima, memahami, dan menghargai pendapat dari orang lain. Kaum muda merupakan sekelompok orang yang sedang mencari jati dirinya dan menjadi bagian penentu untuk generasi masa depan yang akan datang dengan kepribadian yang baik.

Kecerdasan emosional yang dimaksud disini adalah kemampuan seseorang mengidentifikasi perasaan yang

ada pada dirinya, pada orang lain, dan dapat mengendalikan emosi tersebut dengan baik juga tak mudah terpengaruhi oleh emosi sekitar. Emosi yang dimaksud bukanlah emosi yang merujuk ke arah negatif, namun emosi diri secara general, yaitu perasaan seseorang tersebut. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengenali perasaannya sendiri maupun perasaan orang lain sehingga tahu bagaimana harus bersikap serta mampu mengelola emosi saat bekerja dan dengan terbuka dan mudah menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan masyarakat yang multikultural dan menyadari pentingnya toleransi antar sesama dengan baik dalam masyarakat.

Selain itu, kepribadian yang dimiliki masyarakat umum maupun kaum muda saat ini menjadi penentu untuk kehidupan yang akan dijalankan di masa depan. Kepribadian seseorang terbentuk salah satunya melalui pengalaman pribadi orang tersebut. Jadi, pengaruh kepribadian terhadap toleransi cukuplah signifikan. Orang dengan didikan dan pengalaman yang positif juga pemahaman yang baik mengenai pluralisme tentu akan cenderung lebih bertoleransi. Sementara orang yang tertanamkan rasa tidak suka dan kurangnya penerimaan terhadap multikultural jelas akan berbeda, lebih cenderung menganggap toleransi tidak diperlukan. Kepribadian yang dimiliki kaum muda saat ini menjadi penentu untuk kehidupan yang akan dijalankan di masa depan.

Dimulai dengan menjadikan sikap toleransi menjadi kebiasaan yang baik merupakan hal yang benar. Kepribadian seseorang berbeda-beda, dan untuk setiap perbedaan pasti ada persamaan yang baik diantaranya, yaitu dengan menerapkan sikap toleransi yang baik. Salah satu hal

yang penting yang harus dimiliki manusia terutama kaum muda masa kini adalah sikap toleransi. Sikap ini penting guna menghargai, menghormati, dan saling menerima antara masyarakat agar rukun dan damai dalam bermasyarakat Indonesia yang berbeda-beda tetapi satu jua. Karena itu, kecerdasan emosional dan kepribadian seorang kaum muda menjadi sebuah indikator yang berpengaruh dalam bersikap toleransi antar sesama.

### KESIMPULAN

Sikap pluralisme merupakan sikap penting yang harus diterapkan dalam diri seorang kaum muda di era modern saat ini. Ada banyak faktor yang menjadikan kaum muda di era digital saat ini menerapkan sikap pluralisme dalam bermasyarakat. yaitu faktor mengenai kecerdasan emosional, kepribadian dalam diri, dan sikap diri yang baik. faktor eksternalnya ialah penggunaan media sosial yang digunakan oleh kaum muda. dan itu dapat mempengaruhi sikap toleransi dengan melihat dari pergaulan kaum muda saat ini.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa dengan pernyataan positif di atas sudah menunjukkan indikasi yang positif. Namun hal tersebut berkebalikan dengan pernyataan negatif di bawah, yang menunjukkan indikator jika perilaku toleransi, dan berlawanan dengan pluralisme masih ada dan beresiko mencederai pluralisme yang dikembangkan. Pemuda diharapkan mampu mengendalikan dirinya sendiri dalam menempatkan fungsi dan tujuan sebenarnya dalam penggunaan media sosial terkhusus dalam membagikan dan mencerna segala informasi yang tersebar di dalam media sosial. Luas dan besarnya informasi yang ada di dalam media sosial

tidak dapat dijadikan seorang pemuda untuk terjerumus dan melakukan hal yang tidak menguntungkan dirinya sendiri dan orang lain. Toleransi yang terbentuk tidak hanya memberikan dampak positif di tengah masyarakat, tetapi kiranya dapat memberikan kenyamanan dan kepuasan kepada seorang pemuda untuk menjadi jembatan informasi dan berita dalam penggunaan media sosial.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. S. (2019). *Peran Media Sosial Dalam Perubahan Gaya Hidup Remaja (Studi Mengenai Peran Media Sosial Dalam Perubahan Gaya Hidup Remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Al Rasyid, H., & Chusairi, A. (2021). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Universitas Airlangga. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(2), 1306-1312.
- Ananda Yudha, R. B., Noveriana, C. R., Wulandari, E., Tjahjono, F. A., Wisnawa, I. W. W., Tiara, Z. F., ... & Karimah, A. (2020). Description Of Risk Levels of Gadget Addiction, Bullying Behavior, And Drug Abuse In Adolescents. *Journal of Community Medicine and Public Health Research*, 1(2), 65-72.
- Bachtiar, F. (2019). *Kehidupan Sosial Remaja Pengguna Napza Di Kota Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Budiono, B. (2021). Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1).

- Dewi, D. K., & Triandika, L. S. (2020). Konstruksi Toleransi pada Akun Media Sosial Jaringan Gusdurian. *Lentera*, 4(1).
- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). Psikologi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai- Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14-20.
- Huda, M. T., & Fila, O. F. (2019). Media Sosial Sebagai Sarana Membangun Kerukunan Pada Komunitas Young Interfaith Peacemaker (YIPC). *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 15(1), 28-50.
- Japar, M., Irawaty, I., & Fadhillah, D. N. (2019). Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 94-104.
- Kalalo, R. T., Basoeki, L., & Purnomo, W. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh dan Depresi pada Remaja Overweight-Obese. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 8(1), 1-6.
- Kamaluddin, K., Sari, I., & Anggraini, M. (2021). Intoleransi Menurut Tokoh Agama Islam Dan Kristen. *Studia Sosa Religia*, 4(1).
- Mayasaroh, K. (2020). Toleransi Strategi dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia. *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 3(1, January), 77-88.
- Muhaemin, E., & Sanusi, I. (2019). Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar Kompas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 17-34.
- Nasution, L. K. (2019). Peran Media Sosial Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama. *Hikmah*, 13(2), 221-240.
- Nisa, Suvia'. "Toleransi Masyarakat Beda Agama (Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Beragama di Krisik Blitar)," 2019.
- Pangestika, W. P. (2020). *Gambaran Kualitas Hidup Narapidana Penyalah Guna Narkoba Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun Jawa Timur* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696-1705.
- Prakasih, R. C., Firman, F., & Rusdinal, R. (2021). Nilai Nasionalisme Dan Anti Radikalisme Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 294-303.
- Pratiwi, D. U. (2019). *Praktik Bullying Terhadap Tokoh Utama Ernest (Etnis Tionghoa) Dalam Film Ngenest 2015* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Primadiana, D. B., Nihayati, H. E., & Wahyuni, E. D. (2019). Hubungan smartphone addiction dengan kecemasan sosial pada remaja. *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)*, 1(1), 21-28.
- Prayogi, A. R., Hardini, P. P., Alamiyyah, M., Sari, K. I., Haqi, D. N., & Sari, J. D. Determinan tingkat depresi mahasiswa pada masa pandemi

- COVID-19 (studi kasus mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya). *J CMHP*. 2020; 2 (2): 1-7.
- Putri, A. A., & Jansen, B. (2021). Dynamics of Reasonableness and Fairness in a Pluralistic Legal System: Perspectives from Adat, Islamic and Civil Inheritance Law. *Yuridika*, 36(1), 1-14.
- Rahmelia, S. (2020). Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Berbasis Keagamaan Di Palangka Raya. *Dialog*, 43(1), 49-58.
- Ramadhan, A., & Miftahuddin, M. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional dan budaya organisasi terhadap learning organization. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 2(1).
- Saddam, S., Mubin, I., & SW, D. E. M. (2020). Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 136-145.
- Saputri, O. M. (2021). *Strategi Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa Yang Multikultural Di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Sofwana, H. M., Rosiana, F., & Haryanto, H. C. (2020). Efektivitas Psikoedukasi Kemampuan Empati Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Swasta Di Jakarta. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(2), 130-141.
- Sitepu, E. N. (2021). Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pembelajaran Pkn (Pengamalan Sila Ketiga Dalam Pancasila). *Mudabbir (Journal Research and Education Studies)*, 1(1), 51-60.
- Sabiq, A. F. (2020). Analisis Kematangan Beragama dan Kepribadian serta Korelasi dan Kontribusinya terhadap Sikap Toleransi. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(1), 23-49.
- Sugihartati, R. (2019). Konten Negatif di Medsos. *Republika*.
- Susilawardhani, A. D. (2020). *Model Kepribadian Entrepreneur Generasi Millenial Yang Sukses Pada Era Revolusi Industri 4.0* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Taqiyuddin, M. (2019). *Hubungan Disiplin dan Toleransi pada Siswa* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Tisnawati, N. (2019). Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Toleransi Pada Anak Usia Dini di Perumahan PNS Kota Metro. *Jurnal Kajian Anak (J- Sanak)*, 1(01), 37-52.
- Wicaksana, A. G. (2019). *Hubungan Emotional Quotient dengan sikap toleransi* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Wiguna, I. B. A. A. (2020). Pola Asuh Dalam Penumbuhkembangan Karakter Toleransi Anak Usia Dini Di Lingkungan Minoritas. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, 1(1), 119-129.